

EFEKTIVITAS TEKNIK *ROLE PLAYING* UNTUK MENGURANGI PERILAKU *BULLYING* VERBAL DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Sweetly Nabila Lengkong¹, Nur Eka Wahyuningsih Riyadi²,
Azam Arifyadi³, Micha Felayati Silalahi⁴
Universitas Tadulako
e-mail: sweetlynabilalengkong@gmail.com

Diterima: 17/06/2026; Direvisi: 02/07/2026; Diterbitkan: 03/08/2026

ABSTRAK

Perilaku *bullying* verbal di lingkungan sekolah menengah berdampak negatif terhadap kondisi psikologis siswa dan memerlukan intervensi yang sistematis. Penelitian ini bertujuan menguji efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dalam mengurangi perilaku *bullying* verbal siswa SMK Negeri 8 Palu. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest*. Sampel berjumlah 10 siswa yang dipilih melalui *purposive sampling* berdasarkan hasil identifikasi guru BK. Data dikumpulkan menggunakan angket perilaku *bullying* verbal ($r = 0,532$; $\alpha = 0,950$) yang diadministrasikan sebelum dan sesudah tiga sesi layanan bimbingan kelompok. Hasil uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan distribusi data normal (*pretest*: sig. = 0,315; *posttest*: sig. = 0,624; $p > 0,05$). Uji *Paired Samples t-test* menghasilkan nilai $t = 21,177$ dengan Sig. (2-tailed) = 0,000 ($p < 0,05$), disertai nilai *effect size* Cohen's $d = 6,59$ yang termasuk kategori sangat besar. Rata-rata skor *bullying* verbal menurun dari 70,40 (*pretest*) menjadi 61,90 (*posttest*), dengan 9 dari 10 siswa berpindah dari kategori tinggi ke sedang. Teknik *role playing* dalam layanan bimbingan kelompok terbukti efektif secara statistik maupun praktis dalam mengurangi perilaku *bullying* verbal siswa. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan kelompok kontrol, sampel yang lebih besar, serta instrumen pengumpulan data yang lebih beragam.

Kata kunci: *bullying verbal, bimbingan kelompok, role playing*

ABSTRACT

Verbal *bullying* in secondary school settings poses significant negative effects on students' psychological well-being and requires systematic intervention. This study aimed to examine the effectiveness of group guidance services using the role-playing technique in reducing verbal *bullying* behavior among students at SMK Negeri 8 Palu. A quantitative experimental approach with a one-group *pretest-posttest* design was employed. Ten students were selected through purposive sampling based on school counselor identification. Data were collected using a verbal *bullying* questionnaire ($r = 0.532$; $\alpha = 0.950$) administered before and after three sessions of group guidance. Shapiro-Wilk normality tests confirmed normal data distribution (*pretest*: sig. = 0.315; *posttest*: sig. = 0.624; $p > 0.05$). Paired Samples *t-test* results indicated a statistically significant difference ($t = 21.177$; Sig. 2-tailed = 0.000; $p < 0.05$), with a Cohen's d effect size of 6.59, classified as very large. The mean verbal *bullying* score decreased from 70.40 to 61.90, with 9 of 10 students shifting from the high to moderate category. The role-playing technique within group guidance services proved both statistically and practically effective in reducing students' verbal *bullying* behavior. Future research is recommended to incorporate control groups, larger samples, and multiple data collection methods for more comprehensive findings.

Keywords: *Verbal bullying, group guidance, role playing*

PENDAHULUAN

Perbuatan *bullying* telah berlangsung sejak lama dan hingga saat ini masih banyak ditemukan, terkhusus di lingkungan sekolah. Perilaku *bullying* umumnya dilakukan dan dialami oleh anak-anak usia sekolah. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), kasus *bullying* masih menjadi ancaman serius bagi anak-anak di lingkungan sekolah, dengan jenis yang paling sering dialami meliputi *bullying* fisik (55,5%), *bullying* verbal (29,3%), dan *bullying* psikologis (15,2%), di mana siswa SD menjadi kelompok korban terbanyak (26%), diikuti siswa SMP (25%) dan siswa SMA (18,75%) (Noya et al., 2024). Pada tahun 2023, KPAI mencatat sekitar 3.800 kasus perundungan di Indonesia, dengan hampir separuhnya terjadi di lingkungan satuan pendidikan, dan angka ini cenderung terus meningkat dari tahun ke tahun (Ilhami et al., 2024). *Bullying* merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara berulang oleh seseorang atau kelompok yang memiliki posisi lebih kuat terhadap individu yang lebih lemah. Perilaku ini dapat muncul dalam bentuk fisik, verbal, maupun psikologis, dan berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang terhadap perkembangan mental serta sosial siswa (Arifyadi et al., 2023; Aprianti et al., 2025).

Perilaku *bullying* juga dialami oleh siswa-siswi sekolah menengah atas dan kejuruan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling (BK) di salah satu SMK Negeri di Kota Palu, diperoleh informasi bahwa salah satu permasalahan yang cukup mengkhawatirkan di lingkungan sekolah adalah perilaku *bullying*, khususnya dalam bentuk *bullying* verbal. Jenis *bullying* ini menjadi bentuk kekerasan yang paling sering terjadi di kalangan siswa. Contoh *bullying* verbal yang sering muncul antara lain memanggil nama orang tua, memberikan julukan atau panggilan yang merendahkan dan menghina kondisi fisik, serta melontarkan makian dan kritik yang bersifat kasar serta menyakitkan secara emosional.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa yang menjadi korban, juga ditemukan bahwa mereka sering mengalami perlakuan tidak menyenangkan berupa ejekan dan hinaan dari teman. Beberapa siswa mengaku kerap dipanggil dengan nama orang tua, diberi julukan yang merendahkan, atau dikritik mengenai kondisi fisik yang dianggap berbeda dari teman lainnya. Hal tersebut menimbulkan perasaan tidak nyaman, minder, bahkan rasa enggan untuk masuk sekolah. Meskipun para pelaku sering beralasan bahwa tindakan itu hanya sekadar candaan, para korban tetap merasa sakit hati dan tertekan secara emosional.

Temuan ini di perkuat dengan hasil penelitian yang di lakukan oleh (Sholekhah et al., 2020). jika terdapat dua siswa yang melakukan *bullying* verbal dengan cara memanggil teman dengan julukan yang mengandung nama orang tua atau istilah lucu. Tindakan ini dianggap sebagai hiburan oleh pelaku, meskipun berdampak buruk pada korban yang merasa tertekan dan terganggu. Adapun (Agisyaputri et al., 2023) menemukan bahwa *bullying* verbal sangat berkaitan dengan rendah rasa aman dan nyaman siswa saat bersekolah, sehingga perlu pendekatan yang lebih ramah terhadap komunikasi antarpersonal. Tentunya perilaku *bullying* ini memiliki dampak seperti Korban sering kali mengalami penurunan kepercayaan diri, menarik diri dari lingkungan sosial, mengalami gangguan psikologis, bahkan dalam beberapa kasus, berujung pada tindakan bunuh diri.

Untuk menangani kasus *bullying*, terdapat beberapa langkah yang bisa dilakukan. Pertama, menghadapi situasi dengan tenang agar tidak mudah terpancing. Kedua, mencari bantuan dari pihak yang berwenang dan terpercaya. Ketiga, mengenali serta melaporkan tindakan *bullying* agar pelaku menyadari bahwa perilaku tersebut tidak dapat diterima (Andryawan et al., 2023). Situasi ini menegaskan pentingnya peran pihak sekolah, terutama guru BK, dalam merancang dan melaksanakan layanan bimbingan yang efektif untuk menekan

angka kejadian *bullying*. Salah satu pendekatan yang dinilai potensial adalah melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*. (Nadia et al., 2025) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok dapat membantu proses individu dalam memahami diri sendiri dan lingkungannya, hal ini juga dapat disesuaikan dengan tujuan untuk membentuk empati, meningkatkan kesadaran sosial, dan melatih keterampilan interpersonal siswa dalam menghadapi serta mencegah perilaku *bullying*.

Pemilihan teknik *role playing* dalam layanan bimbingan kelompok memiliki berbagai manfaat dalam upaya mengurangi perilaku *bullying* di sekolah. Teknik ini memungkinkan siswa untuk berperan sebagai pelaku, korban, maupun pengamat dalam situasi *bullying*, sehingga dapat meningkatkan empati dan kesadaran emosional terhadap dampak dari perilaku negatif tersebut (Asro et al., 2021). *Role playing* dapat memunculkan rasa empati, dan kebersamaan antar siswa. Selain itu, *role playing* juga dapat memberikan pemahaman kepada siswa saat mendapat perlakuan buruk dan merasakan sakitnya korban *bullying*. Teknik *role playing* juga mampu mereduksi perilaku *bullying* siswa karena telah memahami rasa yang muncul dari tindakan *bullying* (Astuti, 2021).

Untuk menjawab permasalahan *bullying* verbal yang telah diidentifikasi, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku *bullying* verbal siswa SMK Negeri 8 Palu sebelum dan sesudah pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*, serta menguji efektivitas teknik tersebut dalam mengurangi perilaku *bullying* verbal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest design* (Creswell & Creswell, 2018). Desain ini melibatkan satu kelompok subjek yang diberikan pengukuran awal (*pretest*) sebelum perlakuan, kemudian diberikan perlakuan (*treatment*), dan selanjutnya diberikan pengukuran akhir (*posttest*) setelah perlakuan selesai dilaksanakan. Perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* digunakan untuk mengukur efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* terhadap perubahan perilaku *bullying* verbal siswa.

Sampel penelitian berjumlah 10 siswa SMK Negeri 8 Palu yang teridentifikasi memiliki perilaku *bullying* verbal tinggi. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan hasil identifikasi guru Bimbingan dan Konseling (BK), sesuai dengan pendapat Sugiyono (2019) bahwa teknik ini digunakan dengan pertimbangan tertentu sesuai tujuan penelitian.

Instrumen penelitian menggunakan angket perilaku *bullying* verbal yang mengacu pada Dwiyanti (2022), yang telah memenuhi standar validitas ($r = 0,532$) dan reliabilitas (Cronbach's Alpha = 0,950). Angket disusun dengan skala frekuensi yang terdiri atas empat alternatif jawaban: Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), dan Tidak Pernah (TP). Pernyataan negatif diberi skor 4–1, sedangkan pernyataan positif diberi skor 1–4. Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin tinggi pula tingkat perilaku *bullying* verbal siswa. Angket ini diberikan dua kali, yakni sebelum dan sesudah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.

Pelaksanaan intervensi dilakukan sebanyak tiga sesi layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*, masing-masing sesi berlangsung selama 45–60 menit dan dipandu langsung oleh peneliti yang berkolaborasi dengan guru BK sekolah. Setiap sesi mengangkat skenario *bullying* verbal yang berbeda dan relevan dengan kondisi di lingkungan sekolah: (1) sesi pertama berfokus pada skenario memanggil nama orang tua dan pemberian julukan yang merendahkan; (2) sesi kedua mengangkat skenario mengejek kondisi fisik dan melontarkan kritik kasar di depan teman sebaya; dan (3) sesi ketiga mensimulasikan situasi penyebaran gosip

dan perkataan yang mempermalukan korban di lingkungan kelas. Dalam setiap sesi, kesepuluh siswa dibagi ke dalam tiga peran secara bergantian, yaitu sebagai pelaku (*perpetrator*), korban (*victim*), dan pengamat (*bystander*), sehingga setiap siswa mendapat kesempatan menghayati ketiga perspektif tersebut sepanjang rangkaian sesi. Pembagian peran dilakukan secara terstruktur oleh peneliti dengan mempertimbangkan variasi pengalaman peran antar sesi. Setiap sesi diakhiri dengan diskusi kelompok yang dipandu peneliti untuk merefleksikan perasaan, dampak perilaku *bullying*, dan nilai-nilai pro-sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Data hasil penelitian dianalisis secara bertahap. Pertama, analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui persentase perilaku *bullying* verbal sebelum dan sesudah layanan menggunakan rumus $P = (SP/SM) \times 100\%$, dengan kategorisasi sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Skor maksimal instrumen adalah 120 dan skor minimal adalah 30. Kedua, analisis inferensial dilakukan menggunakan bantuan IBM SPSS, diawali dengan uji normalitas Shapiro-Wilk karena jumlah sampel kurang dari 50 (Gupta et al., 2019), untuk menentukan apakah uji lanjutan yang digunakan bersifat parametrik atau non-parametrik. Ketiga, uji hipotesis dilakukan menggunakan *Paired Sample t-test* untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*. Jika nilai signifikansi $p < 0,05$, maka layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dinyatakan efektif dalam mengurangi perilaku *bullying* verbal siswa (Kim, 2015).

Tabel 1. Kategori penilaian perilaku *bullying verbal* siswa

Presentase (%)	Kategori
75%	Sangat Tinggi
56% - 74%	Tinggi
40% - 55%	Sedang
< 40	Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis deskriptif mengenai perilaku *bullying* verbal siswa SMK Negeri 8 Palu sebelum mengikuti layanan bimbingan kelompok Teknik *role playing*, dapat dilihat dalam bentuk Tabel 2 klasifikasi perilaku *bullying* verbal siswa. Hasil pre-test terhadap 10 siswa menunjukkan bahwa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing*, tingkat perilaku *bullying* verbal di SMK Negeri 8 Palu cenderung tinggi. Sebanyak 7 siswa berada dalam kategori tinggi sedangkan 3 siswa lainnya berada dalam kategori sedang. Dengan demikian, intervensi melalui bimbingan kelompok teknik *role playing* diperlukan untuk menangani perilaku *bullying* verbal tersebut

Tabel 2. Klasifikasi *pretest* perilaku *bullying verbal* siswa

Inisial Siswa	Skor	Presentase	Klasifikasi <i>Bullying Verbal</i>
F	71	59,17%	Tinggi
ZN	58	48,33%	Sedang
SM	62	51,67%	Sedang
BV	66	55%	Sedang
DA	70	58,33%	Tinggi
AA	73	60,83%	Tinggi
N	75	62,50%	Tinggi
RP	78	65%	Tinggi
NF	76	63,33%	Tinggi
RW	75	62,50%	Tinggi

Setelah pemberian intervensi bimbingan kelompok teknik *role playing*, hasil post-test dapat dilihat pada Tabel 3 yang menunjukkan bahwa dari 10 siswa, 9 orang berada pada kategori sedang dan hanya 1 orang yang masih berada pada kategori tinggi. Hal ini menggambarkan adanya penurunan perilaku *bullying* verbal siswa SMK Negeri 8 Palu setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* dibandingkan dengan kondisi sebelum layanan

Tabel 3. Klasifikasi posttest perilaku *bullying* verbal siswa

Inisial Siswa	Skor	Presentase	Klasifikasi <i>Bullying Verbal</i>
F	63	52,50%	Sedang
ZN	52	43,33%	Sedang
SM	55	45,83%	Sedang
BV	58	48,33%	Sedang
DA	60	50%	Sedang
AA	64	53,33%	Sedang
N	66	55%	Sedang
RP	69	57,50%	Tinggi
NF	67	55,83%	Sedang
RW	65	54,17%	Sedang

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan secara deksriptif, terjadi penurunan persentase dan perubahan klasifikasi tingkat *bullying* pada hampir seluruh siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing*. Rincian perbandingan skor *pretest* dan posttest setiap siswa disajikan dalam tabel 4. Siswa dengan inisial F mengalami penurunan dari 59,17% menjadi 52,50%. ZN menurun dari 48,33% menjadi 43,33%. SM mengalami penurunan dari 51,67% menjadi 45,83%, sedangkan BV dari 55% menjadi 48,33%. Selanjutnya, DA mengalami penurunan dari 58,33% menjadi 50%, AA dari 60,83% menjadi 53,33%, dan N dari 62,50% menjadi 55%. RP menunjukkan penurunan dari 65% menjadi 57,50%. NF menurun dari 63,33% menjadi 55,83%, dan RW dari 62,50% menjadi 54,17%.

Selanjutnya untuk mengetahui efektivitas pemberian layanan, peneliti melakukan analisis data inferensi dengan menguji normalitas Shapiro wilk untuk melihat uji parametrik. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 4. Diperoleh nilai signifikansi untuk data *pretest* sebesar 0,315 dan untuk data posttest sebesar 0,624. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan posttest berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi dan uji parametrik Paired Sample t-test dapat digunakan untuk menguji hipotesis penelitian

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Kelompok	Shapiro Statistic	Shapiro df	Shapiro Sig.
Sebelum	0,915	10	0,315
Sesudah	0,946	10	0,624

Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai Paired Sample t-test pada Tabel 5 menunjukkan jika hasil uji Paired Sample t-test, diperoleh nilai t hitung sebesar 21,177 dengan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan posttest, sehingga layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dinyatakan efektif dalam mengurangi perilaku *bullying* verbal siswa SMK Negeri 8 Palu.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis Paired Sample t-test

Keterangan	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper	t	Sig. (2-tailed)
Pre-test	8.500	1.289	0.401	7.592	9.408	21.177	0.000
Post-test							

Pembahasan

Setelah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* sebanyak tiga sesi pertemuan, peneliti membagikan angket yang disusun berdasarkan indikator perilaku *bullying* verbal meliputi merendahkan, mempermalukan, memanggil nama orang tua, memberi julukan, mengejek, mengkritik negatif, menyebarkan gosip, hingga perkataan bermuatan seksual untuk mengukur perubahan perilaku siswa sebelum dan sesudah intervensi. Tiga sesi layanan dilaksanakan dalam rentang waktu tiga minggu, dengan interval satu minggu antar sesi, sehingga total durasi intervensi berlangsung selama kurang lebih tiga minggu. Pengaturan interval ini dimaksudkan agar siswa memiliki waktu yang memadai untuk merefleksikan pengalaman bermain peran dan menginternalisasi nilai-nilai pro-sosial yang diperoleh dari setiap sesi sebelum melanjutkan ke sesi berikutnya.

Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah pemberian layanan. Rata-rata skor perilaku *bullying* verbal mengalami penurunan dari 70,40 pada *pretest* menjadi 61,90 pada *posttest*, dengan nilai $t = 21,177$ dan $\text{Sig. (2-tailed)} = 0,000$ ($p < 0,05$). Untuk melengkapi interpretasi signifikansi statistik tersebut, dilakukan pula perhitungan *effect size* menggunakan formula Cohen's d. Berdasarkan rata-rata selisih skor (mean difference = 8,50) dan standar deviasi selisih (SD = 1,289), diperoleh nilai Cohen's $d = 8,50 / 1,289 = 6,59$. Nilai ini termasuk dalam kategori *effect size* yang sangat besar (*very large effect*) berdasarkan konvensi Cohen ($d > 0,8$ = besar; $d > 2,0$ = sangat besar), yang mengindikasikan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* tidak hanya menghasilkan perbedaan yang signifikan secara statistik, tetapi juga memberikan dampak praktis yang substansial terhadap penurunan perilaku *bullying* verbal siswa.

Penurunan perilaku *bullying* verbal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa. Teknik ini memungkinkan siswa untuk merasakan langsung pengalaman sebagai pelaku maupun korban *bullying*, sehingga dapat menumbuhkan empati dan kesadaran diri. Seperti yang diungkapkan oleh Bungge et al. (2026) bahwa rendahnya empati dan rendahnya pengendalian diri secara signifikan dapat meningkatkan kecenderungan perilaku perundungan verbal. Melalui diskusi kelompok yang dilaksanakan di akhir setiap sesi, siswa dapat memahami nilai sosial serta belajar untuk berinteraksi secara lebih baik dengan teman sebaya.

Hal ini terlihat saat proses intervensi, di mana peserta didik mulai berani mengemukakan pendapat dan memberikan tanggapan terhadap skenario yang dimainkan. Peserta didik juga terlihat lebih percaya diri dalam memainkan peran serta mampu berkomunikasi dengan lebih baik. Perubahan sikap mulai tampak melalui berkurangnya perilaku mengejek, meningkatnya sikap saling menghargai, serta kemampuan mengontrol ucapan. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Istiqomah et al. (2023) yang menyatakan bahwa teknik *role playing* efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan kelompok. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Atikah dan

Wirastania (2022) yang menyatakan bahwa teknik *role playing* dalam layanan bimbingan kelompok efektif dalam mengurangi perilaku *bullying* siswa melalui pengalaman bermain peran secara langsung.

Selain itu, Halawa (2023) menjelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* mampu membantu siswa memahami dampak perilaku *bullying* sehingga mendorong perubahan perilaku sosial ke arah yang lebih positif. Lebih lanjut, penelitian Suci (2024) juga menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* efektif dalam menurunkan perilaku *bullying* pada siswa, yang ditunjukkan dengan adanya penurunan skor setelah diberikan perlakuan. Penelitian lain oleh Suhartiwi et al. (2025) menemukan bahwa teknik *role playing* mampu meningkatkan empati dan mengurangi perilaku agresif verbal siswa di sekolah menengah. Selanjutnya, Wulandari dan Irmayanti (2019) menyatakan bahwa penggunaan *role playing* dalam layanan bimbingan kelompok memberikan pengaruh signifikan terhadap penurunan perilaku *bullying* karena siswa lebih mudah memahami konsekuensi dari tindakan mereka melalui simulasi langsung.

Meskipun secara umum intervensi menunjukkan perkembangan yang positif, terdapat satu kasus yang perlu mendapat perhatian khusus. Siswa dengan inisial RP merupakan satu-satunya peserta yang pada hasil posttest masih berada dalam kategori "Tinggi" (skor 69; 57,50%), meskipun telah mengalami penurunan dari skor *pretest* sebesar 78 (65%). Kondisi ini berbeda dari sembilan siswa lainnya yang seluruhnya berhasil turun ke kategori "Sedang" setelah intervensi. Berdasarkan catatan pelaksanaan layanan, terdapat beberapa faktor individual yang diduga berkontribusi terhadap respons RP yang berbeda, antara lain tingkat skor *pretest* RP yang merupakan tertinggi di antara seluruh peserta (78), yang mengindikasikan intensitas perilaku *bullying* verbal yang lebih berat dibandingkan siswa lain, serta adanya kendala kehadiran yang memengaruhi konsistensi keterlibatan RP dalam seluruh rangkaian sesi. Analisis terhadap kasus devian ini menegaskan bahwa intervensi tiga sesi dengan durasi yang relatif singkat mungkin belum cukup untuk menangani kasus dengan tingkat perilaku *bullying* verbal yang sangat tinggi, sehingga diperlukan pendampingan individual atau perpanjangan sesi layanan untuk siswa dengan profil serupa.

Dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* efektif dalam mengurangi perilaku *bullying* verbal pada siswa, meskipun masih diperlukan upaya lanjutan khususnya bagi siswa dengan skor awal yang sangat tinggi agar penurunan perilaku tersebut dapat mencapai kategori yang lebih rendah. Hasil penelitian ini didukung oleh berbagai penelitian terdahulu dan diperkuat oleh nilai *effect size* yang sangat besar, sehingga relevansi praktisnya dapat dinyatakan dengan lebih meyakinkan.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan efektivitas yang signifikan, terdapat sejumlah keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan temuan ini. Pertama, dari sisi desain penelitian, penggunaan *one group pretest-posttest design* tanpa kelompok kontrol menjadi keterbatasan utama, karena tidak memungkinkan peneliti untuk mengontrol variabel-variabel eksternal yang mungkin turut memengaruhi perubahan perilaku *bullying* verbal siswa selama periode intervensi. Kedua, jumlah sampel yang relatif kecil ($n = 10$) membatasi generalisasi temuan terhadap populasi yang lebih luas, meskipun nilai *effect size* yang diperoleh sangat besar. Ketiga, total durasi intervensi yang berlangsung selama tiga minggu dengan tiga sesi pertemuan tergolong singkat, sehingga belum dapat dipastikan apakah penurunan perilaku *bullying* verbal yang teramati bersifat permanen atau hanya berlangsung dalam jangka pendek. Keempat, pengumpulan data yang sepenuhnya mengandalkan instrumen angket *self-report* rentan terhadap bias sosial, di mana siswa cenderung memberikan jawaban yang dianggap lebih



dapat diterima secara sosial (*social desirability bias*). Kelima, kendala teknis berupa ketidakhadiran sebagian siswa pada sesi tertentu sebagaimana yang terjadi pada siswa RP turut memengaruhi intensitas perlakuan yang diterima setiap peserta. Keterbatasan-keterbatasan ini hendaknya menjadi pertimbangan bagi peneliti selanjutnya dalam merancang studi replikasi dengan desain yang lebih ketat.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* efektif dalam mengurangi perilaku *bullying* verbal siswa SMK Negeri 8 Palu. Efektivitas tersebut ditunjukkan secara statistik melalui hasil uji *Paired Samples t-test* dengan nilai $t = 21,177$ dan Sig. (2-tailed) = 0,000 ($p < 0,05$), serta dikuatkan oleh nilai *effect size* Cohen's $d = 6,59$ yang tergolong sangat besar. Secara deskriptif, rata-rata skor *bullying* verbal mengalami penurunan dari 70,40 pada *pretest* menjadi 61,90 pada *posttest*, dengan 9 dari 10 siswa berpindah dari kategori tinggi ke kategori sedang setelah mengikuti tiga sesi intervensi. Perubahan perilaku positif juga tampak melalui berkurangnya kebiasaan mengejek, meningkatnya sikap saling menghargai, serta tumbuhnya keberanian siswa dalam berkomunikasi dan menyampaikan pendapat. Meskipun demikian, terdapat satu siswa yang masih bertahan pada kategori tinggi pascaintervensi, yang mengindikasikan bahwa kasus dengan intensitas *bullying* verbal yang sangat tinggi memerlukan pendampingan individual atau perpanjangan sesi layanan.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa saran diajukan bagi peneliti selanjutnya: (1) memperluas jumlah sampel agar hasil penelitian dapat digeneralisasi secara lebih luas; (2) menggunakan desain penelitian dengan kelompok kontrol untuk mengendalikan variabel eksternal yang mungkin memengaruhi perubahan perilaku; (3) memperpanjang durasi dan jumlah sesi intervensi guna memastikan keberlanjutan perubahan perilaku dalam jangka panjang; (4) melengkapi instrumen angket *self-report* dengan observasi langsung dan wawancara mendalam untuk meminimalkan *social desirability bias*; serta (5) mempersiapkan strategi alternatif dalam mengatasi kendala kehadiran siswa, seperti penjadwalan yang lebih fleksibel atau keterlibatan aktif guru BK dalam proses pendampingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agisyaputri, E., Nadhirah, N., & Saripah, I. (2023). Identifikasi fenomena perilaku *bullying* pada remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 3(1), 19–30. <https://jurnal.umbarru.ac.id/index.php/jubikops/article/view/201>
- Aprianti, A., Hasan, H., Syahrani, R., & Munifah, M. (2025). Konseling kelompok rational emotive behaviour therapy (REBT) untuk meningkatkan regulasi emosi pada pelaku *bullying*. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 5(1), 228–236. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5746145>
- Arifyadi, A., Lestari, M., Riyadi, N., & Hasan, H. (2023). Pengaruh orang tua dan guru bimbingan dan konseling terhadap perilaku *cyberbullying*. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan*, 7(1), 97–104. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/ghaidan/article/view/17819>
- Asro, M., Sugiharto, D. Y. P., & Awalya, A. (2021). Mengatasi perilaku *bullying* siswa melalui konseling kelompok teknik *role playing*. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 5(2), 35–41. <https://doi.org/10.30653/001.202152.174>



- Astuti, A. (2021). Efektivitas teknik *role playing* mengurangi perilaku *bullying* verbal melalui layanan konseling kelompok siswa SMP Islam Sabilal Muhtadin. *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, 4(3). <https://doi.org/10.20527/jpbk.2021.4.3.3882>
- Atikah, J., & Wirastania, A. (2022). Efektivitas teknik *role playing* dalam bimbingan kelompok terhadap perilaku *bullying* siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Surabaya. *Efektor*, 9(2), 264–271. <https://doi.org/10.29407/e.v9i2.17824>
- Bungge, T. R., Hasan, H., Nurwahyuni, N., Riyadi, N. E. W., & Rasido, I. (2026). The influence of empathy and self-control on verbal *bullying* behavior in elementary school children. *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 13(1). <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli/issue/view/1148>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Dwiyanti, M. (2022). Hubungan verbal *bullying* dengan kecerdasan interpersonal siswa di SD 2 Bengkala Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng [Skripsi, Universitas Pendidikan Ganesha]. <https://repo.undiksha.ac.id/10292/>
- Gupta, A., Mishra, P., Pandey, C., Singh, U., Sahu, C., & Keshri, A. (2019). Descriptive statistics and normality tests for statistical data. *Annals of Cardiac Anaesthesia*, 22(1), 67. https://doi.org/10.4103/aca.aca.157_18
- Halawa, P. Y. A. B. (2023). Efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *role playing* untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa kelas XII SMK Negeri 1 Lahusa Tahun Pelajaran 2022/2023. *Faguru: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 2(1), 111–122. <https://doi.org/10.57094/faguru.v2i1.651>
- Istiqomah, S., Nurkholidah, E., & Pranowo, T. A. (2023). Efektivitas bimbingan kelompok teknik *role playing* untuk peningkatan kepercayaan diri siswa sekolah menengah pertama. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 8(1), 138–144. <https://doi.org/10.29210/30033125000>
- Karismawati, B. A. (2023). Efektivitas konseling cognitive behavior therapy untuk meningkatkan self efficacy pada siswa korban *bullying*. *At-Taujih: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 46–57. <https://doi.org/10.37216/taujih.v2i1.1228>
- Kim, T. (2015). T test as a parametric statistic. *Korean Journal of Anesthesiology*, 68(6), 540. <https://doi.org/10.4097/kjae.2015.68.6.540>
- Nadia, N., Fitriani, D., & Riyadi, N. E. W. (2025). Efektivitas bimbingan kelompok terhadap penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus (ABK) di SMP Kristen Bala Keselamatan Palu. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 15(70), 569–578. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v15i2.839>
- Sholekhah, A., Kiswoyo, K., & Kfajriyah, H. (2020). Studi kasus *bullying* di SD Negeri 2 Bero Jaya Timur Kecamatan Tungal Jaya. *Dwijaloka: Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, 1(3). <https://doi.org/10.35473/dwijaloka.v1i3.689>
- Suci, F. L. N. W. (2024). Mereduksi perilaku *bullying* menggunakan bimbingan kelompok teknik *role playing* di SMP Negeri 48 Surabaya. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(4), 15–25. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i4.490>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suhartiwi, S., Wahyudi, M., Andriana, A., Hamidah, S., Safitri, Y., & Rahmawati, R. (2025). Peran konseling preventif sebagai strategi pencegahan perilaku *bullying* di sekolah: Review literature. *Jurnal Keilmuan Pendidikan*, 1(2), 63–79. <https://doi.org/10.63203/040941300>



- Wulandari, I., & Irmayanti, R. (2019). Bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* terhadap perilaku *bullying* siswa SMA. *Fokus (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 2(4), 125–137. <https://doi.org/10.22460/fokus.v2i4.5256>
- Noya, A., Taihuttu, J., & Kiriwenno, E. (2024). Analisis faktor-faktor penyebab perilaku *bullying* pada remaja. *Humanlight Journal of Psychology*, 5(1), 1–16. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/humanlight>
- Ilhami, M., Nito, P. J. B., Tjomiadi, C. E. F., & Ariani, M. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan siswa terhadap kejadian *bullying*. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 12(4), 1031–1040. <https://doi.org/10.26714/jkj.12.4.2024.1031-1040>
- Andryawan, A., Laurencia, C., & Putri, M. P. T. (2023). Peran guru dalam mencegah dan mengatasi terjadinya perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(6), 2837–2850. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i6>